

BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI TEBU MENURUT STATUS KONTRAK (Studi Kasus di PT IGN Cepiring, Kab. Kendal)

Dita Yuniar Saskia, Waridin¹

Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

Indonesian land are potentially to be planted with sugarcane, especially in Java Island. It had proven that in 1928 three-fourth of total export in Java comes from sugar industry. Today, Java Island still potential to plant with sugarcane. It can be see that land of sugarcane is tend to increase till 277.630 ha in 2010. PT IGN Cepiring in Kendal District is a sugar mill that re-operate to reach "Swasembada Gula" program in Central Java. PT IGN Cepiring can receive sugarcane till 1.800 ton each day. PT IGN Cepiring interlaces relationship with sugarcane farmers around. The relationship is implemented in credit contract and mill contract.

This research has purpose to describe costs, revenue, and returns of sugarcane farmer based on contract status at PT IGN Cepiring. Then, to analise are there any significant different between return of credit contract's farmer and mill contract's farmer. Data that used is primary data which collected by interview with sugarcane farmer who has relationship with PT IGN Cepiring.

The result shows that credit contract's farmer has less total cost, and more revenue that mill contract's farmer. Based on result of t-test that return of credit contract's farmer has significant different with mill contract's farmer ($P\text{-value } 0,000 < 0,05$).

Keywords: Sugarcane, Cepiring, Contract, Costs and Returns.

PENDAHULUAN

Pertanian menjadi salah satu sektor primer yang menyokong perekonomian Indonesia, terutama untuk komoditi tebu. Pada tahun 1928 tebu telah menjadikan Indonesia menjadi eksportir gula terbesar kedua setelah Kuba. Besarnya produktivitas tebu yang dihasilkan pada masa itu mencapai 3 juta ton gula, di mana hampir separuhnya dieskpor (sekitar 2,4 juta ton). Produksi gula tersebut dihasilkan dari perkebunan tebu di Jawa dengan luas areal tebu kurang lebih 200.000 hektar, dan rendemen mencapai 13,8 persen (Mubyarto, 1984 dan Sabrina, 2011).

Sistem pola tanam tebu di Indonesia mengalami empat kali pergantian. Pertama, pada saat pemerintahan Hindia Belanda sistem pola tanam yang berlaku adalah glebagan atau perguliran komoditas yang ditanam. Kedua, pada saat pemerintahan Presiden Soeharto berlaku sistem Tebu Rakyat Intensif (TRI) dengan Inpres No. 9 Tahun 1975 (Asnur, 1999 dan Mardianto dkk, 2005). Ketiga, berlakunya Inpres No. 5 Tahun 1998 petani bebas menentukan jenis komoditas yang akan ditanamnya, yang memberikan keuntungan bagi petani (Pakpahan, 2003). Keempat, sistem pola tanam yang berlaku sampai saat ini adalah pola tanam tetap (Nuryanti, 2007).

Daerah yang menghasilkan tebu di Indonesia dibagi menjadi Jawa, dan luar Jawa. Tabel 1 menunjukkan produksi tebu dari perkebunan rakyat berdasarkan provinsi di Indonesia pada tahun 2006-2010. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa lebih dari separuh produksi tebu dihasilkan oleh petani-petani yang berada di Jawa. Hal ini membuktikan bahwa lahan di Pulau Jawa sangat

¹ Penulis Penanggung Jawab

potensial untuk ditanam tebu. Provinsi yang menyumbang produksi terbanyak selama tahun 2006 sampai tahun 2010 adalah Provinsi Jawa Timur. Jawa Tengah menjadi provinsi kedua yang memberikan produksi tebu terbanyak. Kemudian berikutnya Provinsi Lampung menempati posisi ketiga yang menghasilkan tebu terbanyak.

Tabel 1
Produksi Tebu Perkebunan Rakyat Berdasarkan Provinsi di Indonesia
Tahun 2006-2010

No	Provinsi	Produksi (Ton)				
		2006	2007	2008	2009*)	2010**)
1	Jawa Timur	833.291	1.137.690	1.125.731	1.125.731	1.125.797
2	Jawa Tengah	252.568	243.633	255.873	246.365	246.718
3	Lampung	67.629	37.400	72.738	80.291	80.765
4	Jawa Barat	56.816	61.035	56.768	56.645	59.702
5	DI Yogyakarta	13.423	15.785	15.648	26.756	26.857
6	Sumatera Utara	2.129	2.764	5.901	5.944	5.963
7	Sulawesi Selatan		3.462	1.793	2.154	5.682
8	Sumatera Selatan	989	563	2.286	2.625	2.631

Sumber: Ditjen Perkebunan (dalam *Outlook Komoditas Pertanian-Perkebunan*, 2010)

Keterangan : *) Angka Sementara **) Angka Estimasi

Salah satu daerah yang berpotensi dalam menghasilkan tebu adalah Kabupaten Kendal. Kabupaten Kendal terdapat Pabrik Gula (PG) Cepiring yang telah beroperasi sejak tahun 1835. Pabrik ini telah dioperasikan kembali oleh PTPN IX yang bekerja sama dengan PT Multi Manis Mandiri pada tahun 2008, yang kemudian diberi nama PT Industri Gula Nusantara (IGN).

Berdirinya PT IGN Cepiring ditujukan untuk membantu pemerintah dalam Program Swasembada Gula di Jawa Tengah. PT IGN Cepiring diperkirakan mampu menyerap produksi petani di sekitar lokasi kurang lebih 3.200 ha tanaman tebu dan tenaga kerja yang mampu diserap sekitar 6.000 orang (Suprayoga, 2007). Kapasitas giling tebu sebesar 1.800 ton per hari.

Kenyataan yang ada di lapangan, kapasitas giling maupun penyerapan produksi tebu PT IGN Cepiring belum terpenuhi oleh hasil panen tebu lokal. Berdasarkan data dari PT IGN Cepiring (2012), PT IGN Cepiring hanya menyerap produksi tanaman tebu dari lahan seluas 2.471 ha pada tahun 2011. Luas areal tersebut belum mampu memaksimalkan kinerja PT IGN Cepiring yang kapasitas gilingnya sebesar 1.800 ton per hari. Keinginan petani untuk melakukan usahatani tebu merupakan salah satu penyebab kapasitas giling PT IGN Cepiring belum terpenuhi.

Keengganan tersebut disebabkan oleh biaya dan pendapatan dari usahatani tebu. Hasil usahatani tebu hanya bisa diperoleh sekali dalam setahun. Usahatani tebu membutuhkan lahan yang luas untuk memperoleh hasil yang menguntungkan. Usahatani tebu membutuhkan biaya yang relatif lebih banyak dibandingkan usahatani lainnya, seperti padi, kacang, dan tembakau.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini akan menghitung mengenai biaya, penerimaan, dan pendapatan petani. Pada lahan seluas berapakah yang nantinya akan memberikan keuntungan atau pendapatan maksimum bagi petani tebu. Pendapatan tersebut diperoleh berdasarkan perhitungan antara penerimaan yang diperoleh petani dari hasil panen tebunya dengan biaya-biaya yang dikeluarkan petani, baik dalam proses produksi maupun dalam proses mendistribusikan hasil panennya kepada pembeli.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Usahatani merupakan kegiatan bercocok tanam dengan mengalokasikan sumber-sumber daya seperti tanah, lahan, tenaga kerja, modal, dan air untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini seperti yang telah diungkapkan Soekartawi (2002) bahwa

usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu.

Usahatani memiliki empat unsur pokok (Hermanto, 1996). Unsur yang pertama adalah lahan. Lahan berperan sebagai faktor produksi yang dipengaruhi oleh tingkat kesuburan, luas lahan, lokasi, intensifikasi, dan fasilitas. Unsur kedua adalah tenaga kerja yang dapat berasal dari orang lain atau dari anggota keluarga sendiri. Kedua unsur ini merupakan hal yang digunakan Snodgrass dan Wallace (1982) dalam mendefinisikan usahatani, di mana usahatani secara mendasar terdiri dari lahan untuk operasi kegiatan pertanian, dan tenaga kerja yang berasal dari diri sendiri, atau dengan bantuan keluarga, atau dari orang lain. Unsur ketiga adalah modal yang digunakan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kekayaan usahatani. Unsur keempat adalah pengelolaan dalam menentukan, mengkoordinasi, dan mengorganisasikan faktor-faktor produksi pertanian sebagaimana yang diharapkan.

Biaya Usahatani

Biaya merupakan jumlah nominal uang tertentu yang dikeluarkan oleh pelaku ekonomi untuk memperoleh barang dan/atau yang diperlukan. Biaya dalam konteks penelitian ini dibedakan menjadi biaya produksi, dan biaya transaksi. Biaya produksi adalah seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dalam usahatani tebu. Biaya ini terdiri dari biaya sewa lahan pertanian, sewa peralatan pertanian, bibit, pupuk, herbisida, tenaga kerja, pengairan, tebang, dan angkut. Biaya transaksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan oleh petani tebu diluar biaya produksi. Biaya transaksi dalam usahatani tebu terdiri dari biaya pajak tanah, biaya keamanan, biaya APTRI, biaya kemasan gula, biaya bongkar *crane*, asuransi gula, bunga kredit, dan denda/pinalti.

Penelitian terdahulu oleh Chidoko dan Chimwai (2011) mengenai produktivitas tebu di daerah Mkwazine, Zimbabwe yang mengalami penurunan. Penurunan produktivitas tebu disebabkan kurangnya dana bagi petani untuk membiayai usahatannya. Hal ini terbukti dari petani yang gagal membajak tanaman tebu yang sudah tua karena peralatan pertanian yang tidak memadai. Petani memiliki keterbatasan dalam akses kredit untuk membiayai usahatannya. Hal tersebut diperparah dengan tingginya biaya transportasi, dan biaya angkut.

Penerimaan Usahatani

Penerimaan usahatani adalah nilai produksi yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu dan merupakan hasil kali dari jumlah produksi total dengan harga satuan dari hasil produksi tersebut (Hermanto, 1996). Penerimaan petani tebu yang memiliki kontrak kredit di PT IGN Cepiring berbeda dengan penerimaan petani tebu yang memiliki kontrak penggilingan. Penerimaan hasil usahatani tebu untuk petani yang memiliki kontrak kredit berupa bagi hasil *white sugar*, dan bagi hasil tetes. Penerimaan yang diperoleh petani tebu yang memiliki kontrak penggilingan adalah hasil penjualan hasil panen tebu petani yang berupa tebu *gelondong*.

Sutrisno (2009) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa penerimaan petani tebu di PG Mojo, Sragen dipengaruhi oleh kultur teknik, varietas tebu, pupuk, rendemen, dan biaya yang dikeluarkan untuk keperluan usahatani tebu. Variabel yang paling mempengaruhi penerimaan petani adalah rendemen tebu.

Pendapatan Usahatani

Pendapatan merupakan hasil pengurangan total penerimaan usahatani tebu dan total biaya yang dikeluarkan dalam usahatani tebu. Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa untuk tenaga kerja, dan modal yang digunakan dalam proses produksi usahatani (Tjakrawiralaksana, 1985). Analisis usahatani menggambarkan keadaan sekarang dari suatu usahatani sehingga dapat melakukan evaluasi dengan perencanaan dan tindakan pada masa akan datang (Soeharjo dan Patong, 1973).

Penelitian terdahulu yang membandingkan pendapatan dari usahatani tebu yang ditanam di tanah berpasir (*sand soil*) dan tanah yang diberi pupuk (*muck soil*) di daerah Southern Florida dilakukan oleh Roka dkk (2010). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa tebu yang ditanam di

tanah yang diberi pupuk lebih menguntungkan dibandingkan dengan tebu yang ditanam di tanah berpasir. Laba bersih yang diperoleh petani tebu yang menanam tebunya di tanah yang diberi pupuk lima kali lipat dari petani yang menanam tebunya di tanah berpasir.

Kontrak

Kontrak merupakan kesepakatan antara dua pihak atau lebih yang saling menguntungkan. Kontrak muncul akibat keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh pelaku bisnis membutuhkan faktor-faktor produksi lain yang tidak dapat dihasilkan oleh si pelaku bisnis tersebut. Pelaku bisnis, dengan keterbatasannya akan mengarahkan penggunaan faktor produksi yang ia peroleh dari pihak lain (Coase, 1937).

Penelitian ini membedakan kontrak yang dibuat petani tebu dengan PT IGN Cepiring. Kontrak tersebut adalah kontrak kredit, dan kontrak penggilingan. Petani tebu yang memiliki kontrak kredit mendapatkan fasilitas kredit berupa uang untuk membiayai usahataniannya, maupun berupa natura seperti bibit, dan pupuk. Hasil dari petani tebu yang memiliki kontrak kredit harus mengirimkan hasil panennya ke PT IGN Cepiring. Petani yang memiliki kontrak penggilingan hanya boleh mengirimkan hasil panen tebunya untuk digilingkan di PT IGN Cepiring tanpa memperoleh fasilitas kredit.

Penelitian terdahulu yang pernah membahas mengenai hubungan kemitraan antara petani tebu dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang adalah Sriati dkk (2006). Dalam penelitiannya, Sriati dkk (2006) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi petani dalam mengambil keputusan jenis kemitraan apa yang akan diambilnya, apakah petani akan mengambil kredit ataukah menjadi petani bebas, adalah modal, akses ke lahan, dan pengalaman. Pendapatan petani TRK (Tebu Rakyat Kredit) lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani TRB (Tebu Rakyat Bebas).

Penelitian terdahulu mengenai petani tebu yang melakukan kontrak dan yang tidak memiliki kontrak dengan PG adalah Yustika (2008). Yustika (2008) menyatakan bahwa biaya transaksi tertinggi berada pada petani yang tidak memiliki kontrak dengan pihak pabrik gula.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang diuji secara statistik adalah variabel biaya, penerimaan, dan pendapatan. Variabel biaya dibedakan menjadi biaya produksi, dan biaya transaksi. Biaya produksi antara lain biaya sewa lahan, sewa peralatan, bibit, pupuk, herbisida, tenaga kerja, tebang, dan angkut. Biaya transaksi antara lain biaya pajak tanah, keamanan, APTRI (Asosiasi Petani Tebu Rakyat Indonesia), biaya pengukuran atribut, bunga kredit, biaya pengambilan keputusan, biaya kemasan gula, biaya bongkar *crane*, biaya asuransi gula, denda/pinalti. Biaya pengukuran atribut, dan biaya pengambilan keputusan tidak beroperasi sebagaimana mestinya, sehingga kedua biaya tersebut tidak muncul dalam analisis penelitian ini.

Penerimaan petani tebu yang memperoleh kontrak kredit berbeda dengan petani tebu yang membuat kontrak penggilingan kepada PT IGN Cepiring. Petani yang memiliki kontrak kredit, penerimaannya berupa bagi hasil *white sugar* (sebesar 66% bagian dari hablur sedangkan 33% bagian dari hablur tebu merupakan bagian PG), dan penerimaan dari tetes tebu sebesar 3% dari tebu. Penerimaan petani yang memiliki kontrak penggilingan berupa uang sejumlah hasil penjualan tebu *gelondong*.

Penentuan pendapatan antara petani tebu yang memiliki kontrak kredit maupun kontrak penggilingan adalah sama. Pendapatan diperoleh dari mengurangkan total penerimaan masing-masing kelompok petani tebu dengan total biaya dari masing-masing kelompok petani tebu.

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan adalah penduduk yang memiliki mata pencaharian sebagai petani tebu dan memiliki kemitraan dengan PT IGN Cepiring. Populasi tersebut berjumlah 54 orang

petani yang berasal dari berbagai daerah. Persebaran petani yang memiliki kemitraan dengan PT IGN Cepiring dapat dilihat di tabel 2.

Tabel 2
Persebaran Petani Kemitraan PT IGN Cepiring

Nama Daerah	Jumlah Petani		TOTAL
	Kontrak Kredit	Kontrak Penggilingan	
Kabupaten Kudus	-	29	29
Kabupaten Jepara	-	2	2
Kabupaten Pati	1	2	3
Kabupaten Kendal	10	-	10
Kabupaten Batang	6	-	6
Kota Semarang	2	-	2
TOTAL	19	33	52

Sumber: PT Industri Gula Nusantara (2012)

Seluruh jumlah dari populasi petani tebu kemitraan tersebut dijadikan objek penelitian. Pengambilan keputusan tersebut dikarenakan jumlah populasi hanya sebanyak 54 petani saja. Pada kenyataannya dari 54 orang petani tebu menurut data, terdapat 3 orang yang bukan merupakan petani tebu. Dua di antaranya merupakan pedagang yang hanya membeli hasil panen petani-petani tebu lainnya, atau dengan kata lain mereka adalah tengkulak. Satu orang lainnya adalah kepala desa yang memiliki sawah bengkok. Sawah tersebut disewakan kepada PT IGN Cepiring, dan pengelolaan dilakukan oleh PT IGN Cepiring.

Metode Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif, dan uji-t. Statistik deskriptif digunakan untuk membantu memecahkan masalah mengenai besaran biaya, dan penerimaan dari usahatani petani tebu yang memiliki kontrak kredit, dan yang memiliki kontrak penggilingan. Pendapatan kedua kelompok petani tebu tersebut akan diuji dengan menggunakan uji-t untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Karakteristik petani tebu dalam penelitian ini dibagi menjadi empat karakteristik sosial ekonomi. Karakteristik tersebut meliputi:

a. Usia

Tabel 3
Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Kelompok Usia (tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
≤24	1	1,96
25-29	1	1,96
30-34	4	7,84
35-39	2	3,92
40-44	6	11,76
45-49	6	11,76
50-54	9	17,65
55-59	9	17,65
60-64	10	19,62
65-69	2	3,92
≥70	1	1,96
Total	51	100

Sumber: Data Primer 2012, diolah

Tabel 3 menunjukkan pengelompokan petani tebu berdasarkan usia. Terlihat bahwa petani tebu sebagian besar berusia tua. Petani tebu yang berusia muda sangat sedikit, dan mereka merupakan anak dari petani tebu senior.

b. Tingkat Pendidikan

Tabel 4
Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Responden (orang)	Persentase (%)
SD/ sederajat	7	13,76
SLTP/ sederajat	8	15,69
SLTA/ sederajat	18	35,29
D3	3	5,88
S1	12	23,53
S2	4	5,85
Total	51	100

Sumber: Data Primer 2012, diolah

Tabel 4 menunjukkan tingkat pendidikan petani tebu kemitraan PT IGN Cepiring. Petani tebu berpendidikan SLTA/ sederajat sebesar 35,69% atau 18 orang. Tingkat pendidikan terakhir yang paling sedikit ditempuh oleh petani tebu adalah sarjana muda (D3).

c. Lama Bertani Tebu

Tabel 5
Jumlah Responden Berdasarkan Lama Bertani Tebu

Lama Bertani (tahun)	Responden (orang)	Persentase (%)
≤ 5	13	25,49
6-10	11	21,57
11-15	10	19,61
16-20	6	11,76
>20	11	21,57
Total	51	100

Sumber: Data Primer 2012, diolah

Tabel 5 menunjukkan jumlah petani tebu berdasarkan lamanya mereka melakukan usahatani tebu. Petani tebu sebanyak 25,49% atau 13 orang memiliki pengalaman kurang atau sama dengan 5 tahun. Jumlah petani tebu paling rendah, yaitu 11,76%, memiliki pengalaman sebanyak 16-20 tahun.

d. Lahan Pertanian Tebu

Tabel 6
Jumlah Responden Berdasarkan Luas Lahan Tebu

Luas Lahan (ha)	Responden (orang)	Persentase (%)
< 2	3	5,88
2-11	26	50,98
12-21	11	21,57
22-31	3	5,88
>31	8	15,69
Total	51	100

Sumber: Data Primer 2012, diolah

Tabel 6 menunjukkan jumlah petani tebu berdasarkan kepemilikan lahan yang dilihat dari luasnya. Sebagian besar petani tebu memiliki lahan pertanian seluas 2-11 ha, yaitu sebesar 26 orang atau 50,98%. Petani yang jumlahnya paling sedikit adalah petani yang memiliki lahan seluas kurang dari 2 ha, dan petani yang memiliki lahan seluas 22-31 ha.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis mengenai biaya rata-rata per hektar usahatani petani tebu kemitraan PT IGN Cepiring menurut luas lahan dan status kontrak ditampilkan pada tabel 7. Biaya produksi rata-rata per hektar PTK (Petani Tebu Kredit) terdapat pada petani yang memiliki luas lahan 12-21 ha, yaitu sebesar Rp 20.275.171,00. Biaya produksi rata-rata terendah PTK terdapat pada petani tebu yang memiliki lahan di atas 31 ha, yaitu sebesar Rp 7.275.485,00. Biaya produksi rata-rata per ha untuk PTG (Petani Tebu Kredit) yang paling besar dihasilkan oleh petani tebu yang memiliki lahan kurang dari 2 ha, yaitu sebesar Rp 43.513.000,00 dan yang paling kecil dihasilkan oleh PTG yang memiliki lahan di atas 31 ha, sebesar Rp 22.730.119,00. Biaya transaksi rata-rata per ha PTK dihasilkan petani yang memiliki lahan seluas 12-21 ha, sebesar Rp 4.446.108,00; dan yang paling kecil dihasilkan oleh PTK yang memiliki lahan seluas lebih dari 31 ha, yaitu sebesar Rp 1.236.876,00. Biaya transaksi rata-rata per hektar PTG paling besar dihasilkan oleh PTG yang memiliki lahan seluas 2-11 ha dengan besar biaya Rp 490.308,00 dan yang paling kecil dihasilkan oleh PTG yang memiliki lahan seluas lebih dari 31 ha dengan biaya sebesar Rp 59.167,00.

Tabel 7
Biaya Rata-Rata Per Ha Usahatani Tebu Menurut Luas Lahan dan Status Kontrak di PT IGN Cepiring (dalam Rupiah)

Luas Lahan (ha)	Biaya Produksi Rata-Rata per ha	
	PTK	PTG
< 2	18.690.519	43.513.000
2-11	17.782.521	36.919.434
12-21	20.275.171	31.433.625
22-31	-	23.130.600
> 31	7.275.485	22.730.119
Luas Lahan (ha)	Biaya Transaksi Rata-Rata per ha	
	PTK	PTG
< 2	1.593.690	200.000
2-11	4.343.713	490.308
12-21	4.446.108	126.502
22-31	-	104.222
> 31	1.236.876	59.167
Luas Lahan (ha)	Biaya Total Rata-Rata per ha	
	PTK	PTG
< 2	31.624.573	43.713.000
2-11	29.555.501	37.409.742
12-21	31.812.662	31.560.127
22-31	-	23.234.822
> 31	18.290.904	22.789.286

Sumber: Data Primer 2012, diolah

Biaya total rata-rata per hektar untuk PTK memiliki pola yang sama dengan biaya produksi rata-rata per hektarnya. Biaya total rata-rata per hektar untuk PTG memiliki nilai yang semakin menurun seiring dengan semakin luasnya lahan yang dimiliki. Biaya total rata-rata per hektar untuk PTG terbesar ada pada petani yang memiliki luas lahan kurang dari 2 ha, yaitu Rp 43.713.000,00, dan biaya total rata-rata per hektar terkecil ada pada petani yang memiliki luas lahan lebih dari 31 ha, yaitu sebesar Rp 812.233,00.

Tabel 8 menunjukkan penerimaan rata-rata per hektar yang diperoleh petani tebu yang memiliki kontrak kredit dan yang memiliki kontrak penggilingan. Terlihat pada tabel bahwa penerimaan rata-rata per hektar PTK terjadi pada petani yang memiliki lahan seluas 12-21 ha.

Sedangkan penerimaan rata-rata per hektar PTG terjadi pada petani yang memiliki lahan seluas kurang dari 2 ha. Penerimaan rata-rata per hektar terkecil untuk PTK maupun PTG terjadi pada petani yang memiliki lahan seluas lebih dari 31 ha.

Tabel 8
Penerimaan Rata-Rata per Ha Usahatan Tebu Menurut Luas Lahan dan Status Kontrk di PT IGN Cepiring (dalam Rupiah)

Luas Lahan (ha)	Penerimaan Rata-Rata per ha PTK				Penerimaan Rata-Rata per ha PTG
	<i>White sugar</i>	Tetes	Kompensasi	Total	
< 2	35.568.720	922.076	109.080	37.957.800	7.280.000
2-11	31.876.666	1.227.235	96.356	34.011.425	1.544.214
12-21	44.649.197	15.859.920	132.928	47.630.125	491.195
22-31	-	-	-	-	296.978
> 31	27.585.720	6.263.157	87.481	29.451.622	145.848

Sumber: Data Primer 2012, diolah

Hasil uji normalitas dari data pendapatan petani tebu yang memiliki kontrak kredit maupun kontrak penggilingan ditunjukkan pada tabel 9. Data petani tebu yang berjumlah 51 tersebut ternyata terdapat 2 data yang tidak normal, disebabkan adanya *outliers*. Jumlah objek penelitian saat ini menjadi 49 orang petani tebu.

Tabel 9
Statistik Deskriptif

Laba	
Mean	Rp 101.179.369,12
Median	Rp 14.919.203,67
Maximum	Rp 318.478.052,54
Minimum	Rp 119.950,00
Std. Deviasi	2.07865
Skewness	-0.70588
Kurtosis	-0.7874
Kolmogorov-Smirnov	0.097
Shapiro-Wilk	0.191

Sumber: Data Primer 2012, diolah

Tabel 10 menunjukkan hasil uji-t dari pendapatan yang diperoleh PTK dan PTG. Hasil dari *Levene's test* menunjukkan P yang bernilai 0,877. Hal ini berarti varians kedua kelompok homogen atau tidak berbeda karena nilai $P > 0,05$ (taraf signifikansi). Nilai P untuk *t-test* adalah sebesar 0,000. Nilai P ternyata lebih kecil dibandingkan taraf signifikansi ($P < 0,05 = 5\%$). Hal ini berarti terdapat perbedaan dalam hal laba bersih antara petani yang memiliki kontrak kredit dan petani yang memiliki kontrak penggilingan.

Tabel 10
Hasil Uji-t

Laba Bersih	Petani	
	Kredit	Penggilingan
N	18	31
Mean	Rp 212.740.529,80	Rp 36.401.920,97
Standar Deviasi	Rp 189.102.693,17	Rp 34.053.409,94
Levene's Test	0,877	
P value of T-Test	0,000	

Sumber: Data Primer 2012, diolah

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan menjadi empat hal. Pertama, biaya usahatani petani tebu yang memiliki kontrak penggilingan ternyata lebih besar dibandingkan dengan petani tebu yang memiliki kontrak kredit. Kedua, penerimaan petani tebu dengan kontrak kredit lebih besar dibandingkan dengan petani tebu yang memiliki kontrak penggilingan, begitupula pendapatannya. Ketiga, terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan atau laba bersih yang diperoleh petani tebu yang memiliki kontrak kredit dengan petani tebu yang memiliki kontrak penggilingan. Keempat, kemitraan antara petani tebu dengan PT IGN Cepiring lebih menguntungkan apabila membuat kontrak kredit.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan. Pertama, peneliti hanya memfokuskan mengenai perbedaan biaya yang dikeluarkan petani tebu, dan pendapatan yang diperoleh. Kedua, penelitian ini tidak melihat secara rinci proses usahatani tebu maupun dalam proses penggilingan tebu di pabrik akibat keterbatasan waktu.

Atas dasar keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan agar analisis data tidak hanya berdasarkan luas lahan, tapi bisa berdasarkan lokasi petani tebu. Lokasi petani tebu tidak hanya berada di satu daerah, sehingga dapat dilihat lokasi mana yang lebih menguntungkan apabila menjalin kemitraan dengan PT IGN Cepiring. Penelitian selanjutnya juga disarankan untuk mengadakan penelitian dalam jangka waktu yang lebih lama, sehingga mampu menjelaskan perilaku-perilaku petani tebu yang memiliki kemitraan dengan pabrik gula.

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asnur, Daniel. 1999. Pelaksanaan Kebijakan Tebu Rakyat Intensifikasi (TRI). www.smecca.com/deputi7/file_makalah/07_10_Pelaksanaan_TRI.pdf. Diakses tanggal 12 Mei 2012.

Chidoko, Clainos dan Ledwin Chimwai. 2011. "Economic Challenges of Sugarcane Production in The Lowveld of Zimbabwe". *Journal Eco. Res.*, Vol. 2, No. 5, p. 1-13. <http://www.ijeronline.com/documents/volumes/Vol%202%20issue%205/ijer20110205SO%281%29.pdf>. Diakses tanggal 10 Juli 2012.

Coase, Ronald. 1937. "The Nature of The Firm." *Economica, New Series*, Vol. 4, No. 16, pp. 386-405, www.sonoma.edu/users/e/eyler/426/coase1.pdf. Diakses tanggal 17 November 2011.

----- . 1998. "The New Institutional Economics." *The American Economic Review*, Vol. 88, No. 2, Papers and Proceedings of The Hundred and Tenth Annual Meeting of The American Economic Assosiation, pp. 72-74, <http://flash.lakeheadu.ca/~kyu/Institutions/Coase1998.pdf>. Diakses tanggal 20 November 2011.

Elly, Femi Hadidjah, dkk. 2009. "Pengaruh Biaya Transaksi Terhadap Perilaku Ekonomi Rumah Tangga Petani Peternak Sapi Potong di Kabupaten Minahasa." *Forum Pascasarjana*, Vol. 32, No. 3, pp. 195-213.

Furubotn, Erick G dan Rudolf Richter. 2002. *Economics, Cognition and Society: Institution and Economic Theory*. The Contribution of The New Institutional Economic. Michigan.

Hermanto, Fadholi. 1996. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Jawa Tengah Dalam Angka, 2002-2010. *Data Luas Areal dan Produksi Tebu 2002-2009*, Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah.

- Joesron, Tati Suhartati dan M. Fathorazzi. 2012. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kuperan, K., Nick Mustapha, dan Raja Abdullah. 1998. "Measuring Transaction Cost of Fisheries Co-Management." <http://content.imamu.edu.sa/scholars/it/net/kuperan.pdf>. Diakses tanggal 17 Desember 2011.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Mardianto, Sudi, Pantjar Simatupang, dkk. 2005. "Peta Jalan (*Road Map*) dan Kebijakan Pengembangan Industri Gula Nasional." *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 23, No. 1, Juli: 19-37. pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/FAE23-1b.pdf. Diakses tanggal 12 Mei 2012.
- Mubyarto. 1984. *Masalah Industri Gula di Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-UGM.
- , 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: LP3ES.
- dan Daryanti. 1991. *Gula: Kajian Sosial-Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media.
- North, Douglas C. 1993. "The New Institutional Economics and Development." <http://www2.econ.iastate.edu/tesfatsi/NewInstE.North.pdf>. Diakses tanggal 22 Desember 2011.
- Nurdiyanto, Burhan dkk. 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryanti, Sri. 2007. Usahatani Tebu Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di Yogyakarta Dan Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Rakyat*. Artikel Pemikiran Mubyarto. Juli: 2007. http://www.ekonomirakyat.org/edisi_23/artikel_7.htm. Diakses tanggal 22 Desember 2011.
- Pakpahan, Agus. 2003. "Ada Apa Dengan Gula?" *Agrimedia*, Vol. 8, No. 8, April: 44-51. www.akademik.unsri.ac.id/download/journal/files/bai-journal/Agus_Pakpahan.pdf. Diakses tanggal 12 Mei 2012.
- Profil perusahaan PT Industri Gula Nusantara.
- Pusat Data dan Informasi Pertanian Kementerian Pertanian, 2010. *Outlook Komoditas Pertanian Perkebunan*, Jakarta.
- Rachbini, Didik J. 2006. *Ekonomi Politik dan Teori Pilihan Publik*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Roka, Fritz M., dkk. 2010. "Comparing Costs and Returns for Sugarcane Production on Sand and Muck Soils of Southern Florida, 2008-2009". *Journal American Society of Sugar Cane Technologists*, Vol 30, p. 50-66. http://www.assct.org/journal/JASSCT%20PDF%20Files/Vol30/rpv2009_ASSCT_san_d_v_muck_Roka_final%204_.pdf. Diakses tanggal 10 Juli 2012.
- Sabrina, Amalia Farra. 2011. *Pentingnya Kelembagaan Pada Kinerja Agribisnis Tebu Di PG Gempolkrep, Mojokerto, Jawa Timur*.

ditjenbun.deptan.go.id/bbp2tpsur/images/stories/perbenihan/jurnal.pdf.
tanggal 12 Mei 2012.

Diakses

- Samuelson, Paul A. Dan William D. Nordhaus. 2003. *Ilmu Mikroekonomi*. Jakarta: PT Media Global Edukasi.
- Sevilla, Consuelo G., Jesus A. Ochave. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: UI-Press.
- Shoumi, Aldila Nuris, dan Ahmad Erani Yustika. 2007. "Analisis Biaya Transaksi Kelompok Tani Padi Kontrak dan Nonkontrak." *Journal of Indonesian Applied Economics*. Vol. 2, No. 2, Juni: 200-211.
- Snodgrass, Milton M. dan L.T Wallace. 1982. *Agriculture, Economics, and Resource Management*. New Delhi: Prentice Hall of India Private Limited.
- Soeharjo dan Patong. 1973. *Sendi-Sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Institut Pertanian Bogor.
- Soekarwati. 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sriati, dkk. 2006. *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu Dengan PTPN VII Unit Usaha Bungamayang Dalam Usahatani Tebu: Kasus di Desa Karang Rejo Kecamatan Sungai Selatan, Lampung Utara*.
<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/%282%29%20soca-sriati%20dkk-pola%20kemitraan.pdf>. Diakses tanggal 22 Juni 2012.
- Supranto, J. 2009. *Statistik: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Erlangga.
- Suprayoga, Joko. 2007. "Menghidupkan Lagi Industri Gula" *Suara Merdeka*, 20 Februari 2007. Available online at <http://www.suaramerdeka.com/harian/0702/20/opi06.htm>, Diakses tanggal 2 November 2011.
- Suratiyah, Ken. 2006. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: PS.
- Surono, Sulastri. 2006. Kebijakan Swasembada Gula di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Vol. VII, No. 01, Juli: 65-81.
- Sutrisno, Bambang. 2009. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Tebu Pabrik Gula Mojo Sragen". *DAYA SAING Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 10, No. 2, h. 155-164.
http://eprints.ums.ac.id/1670/1/daya_saing_10_2_2009_5_bambang_sutrisna.pdf.
Diakses tanggal 10 Juli 2012.
- Tjakrawiralaksana, Abas. 1985. *Usahatani*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahana Komputer. 2009. *Seri Profesional Pengolahan Data Statistik dengan SPSS 16.0*. Jakarta: Salemba Infotek.
- Yustika, Ahmad Erani. 2004. *Transaction Cost and Corporate Governance of Sugar Mills in East Java - Indonesia*. Discussion Papers: University of Gottingen.



-----, 2006. *Ekonomi Kelembagaan: Definisi, Teori & Strategi*. Malang: Bayumedia Publishing.

-----, 2008. The Transaction Cost of Sugarcane Farmers: An Explorative Study. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. 23, No. 3, 2008: 283-301.